

Penari dan Budaya Patriarki dalam Novel Gelang Gendhuk Centini Karya Nurul Swandari

Wahyuning Afifah¹, Dr. Adi Setijowati²
Universitas Airlangga¹, Universitas Airlangga²
wahyuning.afifah-2020@fib.unair.ac.id¹, asetijowati@gmail.com²

Abstract

This article discusses about the harassment of the women dancers from the Rahasna hermitage in the novel *Gelang Gendhuk Centini*. The method used is descriptive analysis through in-depth reading of the research object in the form of a novel. The data is in the form of words, phrases, and sentences were then analyzed using the theory of narrative structure from A.J Greimas. The results of this study are indicate that the functions of narrative structure contained in the novel lead to conclusion about harassment of women in both verbal and physical form. This harassment is carried out without any resistance which illustrates the submission of female dancers to male power in order to gain fame.

Keywords: Objectification, Aktansial A.J Greimas Scheme, Novel

Abstrak

Artikel ini membahas tentang pelecehan para perempuan penari padepokan Rahasna dalam novel *Gelang Gendhuk Centini*. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis melalui pembacaan mendalam pada objek penelitian yang berbentuk novel. Data-data berupa kata, frasa, dan kalimat kemudian dianalisis menggunakan teori struktur naratif dari A.J Greimas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi-fungsi yang ada dalam novel tersebut bermuara pada kesimpulan tentang pelecehan pada perempuan dalam bentuk verbal maupun fisik. Pelecehan ini dilakukan tanpa adanya perlawanan yang menggambarkan ketertundukkan perempuan-perempuan penari terhadap kuasa laki-laki demi mendapatkan ketenaran.

Kata Kunci: Pelecehan, Skema Aktansial A.J Greimas, Novel

I. PENDAHULUAN

Eksistensi, esensi dan estetika dari sebuah karya sastra tidak akan pernah bisa dilepaskan dari fenomena dan realitas sosial yang ada dalam masyarakat. Keberadaannya akan selalu menjadi magnet bagi para penggiat sastra untuk direpresentasikan dalam sebuah karya. Rimang (Rimang, 2011) berpendapat bahwa karya sastra merupakan representasi pengalaman kemanusiaan baik secara individual atau sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu, pengalaman dan pengetahuan secara substansial menjadi modal fundamental bagi masyarakat atau seorang pengarang untuk mengekspresikannya melalui gagasan-gagasan yang ditulis secara indah dalam sebuah karya sastra.

Keindahan dari gagasan-gagasan tersebut kemudian berfungsi sebagai cara untuk menikmati estetika karya sastra dan juga untuk menemukan makna kehidupan itu sendiri dalam sebuah figurasi yang estetis. Endraswara (Endraswara, 2008) mengatakan bahwa karya sastra tidak lahir dari ruang kosong. Kemunculan sastra dinilai berangkat dari fenomena sosiologis dalam kehidupan sehari-hari yang kemudian oleh pengarang dituangkan dalam bentuk fiksi. Hal ini dimaksudkan agar dapat ikut serta memberi sumbangsih gagasan terhadap masalah sosial yang kerap kali terjadi dalam lingkungan masyarakat yang ada. Fenomena yang sering terjadi pada masyarakat yakni tentang perempuan, gender, seksualitas dan patriarki. Keempat tema tersebut seringkali memiliki hubungan sebab akibat dan saling memiliki keterkaitan satu sama lain.

Tema tentang perempuan, gender, seksualitas dan patriarki yang ada dalam masyarakat termanifestasi dalam perilaku pelecehan terhadap perempuan. Perempuan kerap kali dijadikan sebagai objek seksual dan pemuas semata. Menjadikan perempuan sebagai objek ini terjadi ketika bagian tubuh seorang perempuan diperlakukan seperti objek yang bisa "dinikmati" melalui pandangan atau bahkan sentuhan (Febriana, 2018). Bahkan tidak hanya menyentuh dan memandang, bersiul atau mengucapkan kalimat yang merendahkan perempuan juga merupakan bagian dari pelecehan terhadap perempuan. Kondisi seperti ini bisa juga dikategorikan sebagai penurunan terhadap harkat tubuh perempuan dengan menjadikannya sebagai objek semata. Selain menatap bagian tubuh tertentu, bersiul-siul ketika mereka lewat, meraba bagian tubuh, mengeluarkan komentar berkaitan dengan penampilannya, serta bentuk kekerasan fisik seperti memperkosanya juga merupakan bagian dari pelecehan terhadap perempuan.

Pelecehan terhadap perempuan bukan tidak mungkin pula menimpa seorang laki-laki. Laki-laki sangat besar kemungkinan juga mengalami hal serupa, namun perempuan memiliki kecenderungan lebih besar diperlakukan seperti itu karena kentalnya budaya patriarki yang mengakar dalam masyarakat. Budaya patriarki kerap memandang sebelah mata dan merendahkan perempuan. Mereka menganggap perempuan sebagai makhluk yang lemah dan laki-laki berkuasa atas perempuan. Alih-alih laki-laki mempunyai kuasa penuh atas seorang perempuan, namun justru hal ini menjadi pembuka jalan keleluasaan bagi laki-laki untuk berlaku semena-mena terhadap perempuan. Hal ini pula yang menjadi penyebab tingginya angka pelecehan seksual dalam masyarakat.

Gagasan sosial tentang pelecehan seksual terhadap perempuan sebagai objeknya, yang terkandung dalam sebuah karya sastra salah satunya terimplikasikan dalam novel karya Nurul Swandari yang berjudul *Gelang Gendhuk Centini*. Dalam novel ini diceritakan

bagaimana menjadi seorang penari pewaris budaya leluhur yang mumpuni dan *nastiti*. Sang penari harus melalui berbagai macam ritual seperti halnya ritual mandi untuk membersihkan diri atau ritual *mewinten*, sehingga dia baru bisa dikatakan sebagai penari padepokan Rahasna. Sebagai seorang penari tentu saja tak akan pernah lepas dari gemeyar panggung dan tangan-tangan jahil yang berusaha untuk menyentuhnya dalam bentuk *saweran*. Dia juga kerap kali dianggap perempuan penggoda lantaran tiap kali dia tampil dalam acara ritual, pasti akan selalu melibatkan laki-laki yang akan mendekatinya.

Berbagai macam bentuk pelecehan terhadap perempuan ini seringkali tidak disadari oleh para korbannya. Apa yang menimpa mereka seperti hal yang *lumrah* terjadi pada semua perempuan. Jika hal ini dianggap sebagai sesuatu yang wajar, tentunya berakibat pada langgengnya pelecehan terhadap perempuan. Novel Gelang Gendhuk Centini ini syarat akan adanya perempuan-perempuan yang dijadikan objek pelecehan oleh laki-laki. Menggunakan teori model fungsional dan skema aktansial A.J Greimas, peneliti memaparkan bentuk-bentuk pelecehan terhadap perempuan yang berusaha untuk mencapai ketenaran sebagai penari yang berjiwa *mumpuni* dan *nastiti*.

II. METODE

Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu hasil penelitian diuraikan atau dideskripsikan, tidak berupa angka atau koefisien tentang hubungan variabel (Aminuddin, 2002). Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dalam bentuk tulisan ataupun lisan dari objek yang dianalisis. Hal-hal yang perlu dipaparkan dalam penelitian ini meliputi objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks novel Gelang Gendhuk Centini karya Nurul Swandari terbitan Nizamia Learning Center Sidoarjo. Sedangkan dalam penelitian ini sumber data sekundernya berupa artikel dalam buku ataupun pencarian di internet tentang data-data yang diperlukan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Teknik membaca: Cara yang digunakan dalam teknik ini adalah dengan membaca novel Gelang Gendhuk Centini secara berulang-ulang agar peneliti bisa memahami isi novel yang akan di teliti dan di analisis.
2. Teknik catat: adalah teknik lanjutan yang dilakukan dalam penelitian ini. Sumber data yang digunakan adalah novel Gelang Gendhuk Centini karya Nurul Swandari. Oleh

karena itu data digali dengan cara menyimak isi yang ada dalam novel, kemudian dicatat semua hal yang berhubungan atau terkait dengan pelecehan sang penari Rahasna yang merupakan representasi dari sifat ketertundukkan perempuan terhadap budaya patriarki

Teknik yang digunakan dalam menganalisis novel *Gelang Gendhuk Centini* ini adalah dengan cara membaca ulang teks dari awal hingga akhir cerita. Langkah selanjutnya yakni peneliti melakukan penafsiran atas peristiwa yang terjadi dalam teks. Kemudian memodifikasi dengan pemaknaan sendiri berdasarkan peristiwa-peristiwa yang ada dalam novel tersebut.

Selanjutnya teknik analisis data berupa pengkajian objek sastra dengan menggunakan teori struktur naratif A.J Greimas, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisis pada skema aktansial dan model fungsional cerita. Sehingga dalam hal ini peneliti dapat mendeskripsikan bagaimana bentuk-bentuk pelecehan terhadap perempuan-perempuan penari Rahasna yang digambarkan dalam novel *Gelang Gendhuk Centini*.

MODEL FUNGSIONAL DAN SKEMA AKTAN A.J GREIMAS

2.1 Skema aktan dan model naratif fungsional A.J. Greimas

Narasi dapat diartikan sebagai peristiwa nyata atau imajiner yang diceritakan oleh narator. Narasi terwujud dalam konteks cerita dan peristiwa yang tersusun dalam plot atau alur (Quinn, 2006). Pengertian narasi ini menunjukkan bahwa alur dan plot merupakan unsur utama yang membentuk narasi. Mengenai alur, Greimas dalam Taum (Taum, 2012) mengungkapkan bahwa pola cerita merupakan bagian dari alur. Pola tersebut diwakili oleh tindakan yang disebut fungsi, dan karena itu sering pula disebut sebagai struktur fungsi. Fungsi-fungsi tersebut diwujudkan dalam bentuk kondisi awal dan akhir serta masa transisi (Susanto, 2012). Menurut model fungsional Greimas (Greimas, 1982), bagan ini memiliki fungsi menganalisis peran subjek dalam melakukan tugas yang diberikan oleh pengirim untuk mencari subjek. Hal ini dapat digambarkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1 Model Fungsional Cerita

I	II			III
SITUASI AWAL	TRANSFORMASI			SITUASI AKHIR
	Tahap ujian kecakapan	Tahap ujian utama	Tahap ujian kegemilangan	

Seperti dapat dilihat dari tabel model fungsional di atas, sebuah cerita dibagi menjadi tiga bagian, yaitu (1) situasi awal, (2) masa transisi atau transformasi, dan (3) situasi akhir.

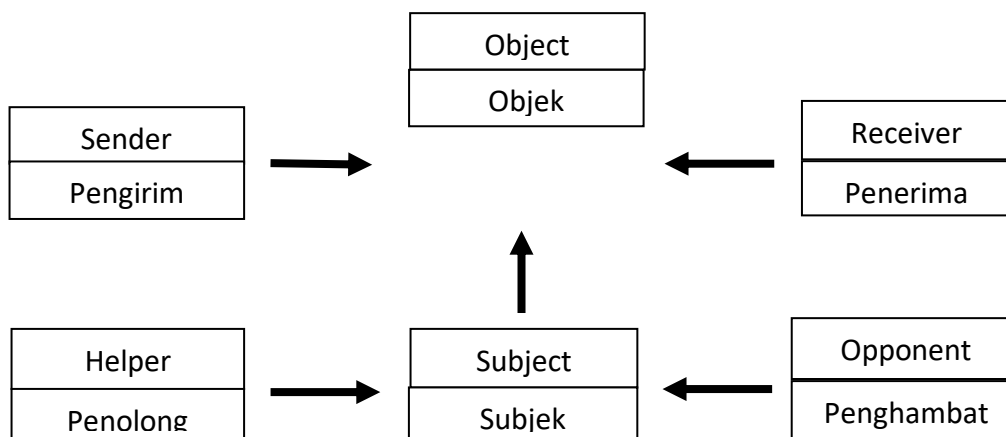
Dalam fase transisis ini meliputi tiga fase pengujian, yaitu tes kemampuan atau tes kecakapan, tes utama dan tes kejayaan atau kegemilangan. Greimas (Greimas, 1982) menyebut ketiga tes tersebut sebagai tes kemampuan (*the ability test*), tes yang menentukan (*the determination test*), dan tes kejayaan (*the glory test*). Secara lebih rinci tahapan-tahapan dan bagian dari model fungsional dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Situasi awal. Dalam situasi ini diuraikan terlebih dahulu situasi atau peristiwa dalam sebuah cerita yang terjadi sebelum adanya situasi yang mengganggu keseimbangan (harmoni) kehidupan.
2. Masa transisi atau tahap transformasi. Pada masa transisi ini meliputi tiga tahap, yaitu tahap uji kemampuan, tahap uji utama, dan tahap uji kejayaan. Tiga tahap dalam masa transisi ini menunjukkan upaya subjek untuk mendapatkan objek. Diawali dengan tahap uji kemampuan yang sering juga disebut sebagai uji kemampuan, yaitu tahap di mana pemeran utama mulai menghadapi konflik dan subjek menerima tugas atau perintah untuk memperoleh objek. Pada tahap ini, subjek harus mendapatkan keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan tindakan atau tugas yang telah direncanakan. Tahap selanjutnya yakni tahap utama atau tahap penentu (*determination test*), yang berisi uraian tentang hasil usaha subjek untuk memperoleh objek tersebut. Tingkat ini menunjukkan bahwa tercapainya objek yang ingin diraih dengan serangkaian peristiwa atau tindakan yang telah dipersiapkan oleh subjek. Selanjutnya tahap terakhir dari tahap transisi atau transformasi ini yakni tahap kejayaan atau kegemilangan. Ini adalah tahap dimana pengungkapan hasil suatu usaha. Pada tahap ini pula, subjek dihadapkan pada lawan yang nyata serta pengujian dan penentuan akan keberhasilan atau kegagalan atas usaha subjek. Dalam tahapan tes ini, selain keberhasilan atau kegagalan usaha subjek, pengakuan dan penghukuman atas kemampuan yang dimiliki oleh subjek juga sangat ditentukan.
3. Situasi akhir ini menandakan bahwa keseimbangan situasi telah dikembalikan kepada keadaan semula. Semua konflik menuju pada titik akhir. Pada tahap ini, subjek besar kemungkinan telah mencapai objek sehingga sang penerima bisa merasakan hasilnya, baik itu sesuai harapan ataupun tidak sesuai dengan harapan.

Selain mengembangkan narasi struktur model narasi fungsional, Greimas juga menjabarkan dan mengembangkan bagan narasi yang disebut bagan narasi aktansial Greimas. Dalam satu bagan terdiri dari beberapa aktan yang saling memiliki keterikatan. Aktan merujuk pada segala sesuatu yang mencapai atau mengalami suatu tindakan atau peristiwa. Aktan dapat berupa individu atau benda yang ikut serta dalam proses tindakan

tersebut, terlepas apakah tindakan itu bersifat sementara atau bahkan sesuatu yang lebih pasif (Greimas, 1982). Bisa dikatakan bahwa skema aktansial Greimas ini merupakan dasar dari struktur narasi semua jenis teks.

Dalam narasi aktansial Greimas ini, ada enam peran atau fungsi kunci utama, yang disusun dalam tiga kebalikan biner, yaitu subjek dan objek; pengirim dan penerima; penolong dan penghambat. Secara berdampingan, keenam aktan ini mengendalikan semua hal terkait dengan kemungkinan-kemungkinan peristiwa yang ada dalam setiap cerita (Martin, 2002). Di bawah ini adalah bagan dari enam peran aktan.



Bagan skema aktansial A.J Greimas. Sumber Martin (Martin, 2002)

Bagan di atas menggambarkan adanya hubungan keterikatan antara pengirim dan penerima. Hubungan keduanya ini berada pada tempat pertama dalam memahami skema aktansial ini. Hubungan ini didasarkan pada keinginan pengirim terhadap objek atau kewajiban kepada penerima, serta mendorong penerima untuk mendapatkannya. Disebut sebagai aktan pengirim karena membuat penerima melakukan sesuatu yang menjadikan penerima sebagai subjek. Di sisi lain, hubungan antara subjek dan objek juga didasarkan pada keinginan atau kewajiban, yang bertujuan untuk mengubah keadaan melalui kombinasi atau pemisahan dengan objek, yaitu dari keadaan kekurangan atau keinginan kepada keadaan berkecukupan. Aktan penolong atau individu yang bertugas untuk membantu serta aktan penghalang memiliki keterkaitan erat dengan subjek yang memiliki fungsi untuk secara aktif atau negatif mengganggu ataupun membantu subjek dalam mendapatkan objek yang diinginkan. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa keinginan subjek terhadap objek, baik itu dengan atau tanpa aktan penolong ataupun aktan penghalang menjadi pusat dari keseluruhan struktur bagan aktansial Greimas ini. Marsen (Marsen, 2014) menggambarkan peran dari masing-masing aktan yakni sebagai berikut:

1. Kategori pengirim (*sender*) termasuk aktan khusus yang memberikan arahan ataupun bimbingan terhadap kemungkinan adanya dorongan psikologis dari individu baik itu berupa benda maupun hasrat. Kategori ini mencakup faktor-faktor yang menyebabkan atau memicu adanya tindakan tersebut.
2. Kategori subjek (*subject*) termasuk aktan utama (protagonis) yang menjadi penentu akan keberhasilan dalam menyelesaikan sebuah tugas dan rencana. Agen dari aktan subjek ini adalah pemeran utama dalam melaksanakan sebuah tindakan. Subjek bertindak atas stimulus eksplisit maupun implisit aktan pengirim.
3. Kategori objek (*object*) melingkupi tujuan yang diharapkan terwujud dan akan menjadi solusi dari kompleksitas gerak narasi sebuah peristiwa. Objek ini dapat berupa tujuan, sasaran dan hasil yang ingin dicapai.
4. Kategori penerima (*receiver*) disini termasuk dalam aktan yang diuntungkan dari tindakan atau peristiwa yang dilalui oleh subjek. Aktan atau agen dalam kategori ini mewakili hasil yang diperoleh dan diusahakan oleh subjek, baik itu sesuai ataupun tidak sesuai harapan subjek itu sendiri. Aktan penerima ini akan menerima semua hasil objek yang dicapai oleh subjek.
5. Kategori penolong (*helper*) termasuk dalam aktan yang membantu subjek untuk menemukan sebuah narasi. Kategori ini dapat berwujud agen abstrak (seperti keterampilan, bakat, atau pengetahuan) dan agen fisik yang membantu objek mencapai tujuannya.
6. Kategori penghalang (*opponent*) ini termasuk agen atau aktan yang memblokir dan menjadi penghalang bagi subjek untuk menemukan objek. Dalam kategori *opponent* ini, aktan yang menjadi penghalang atau penghambat dapat berupa individu maupun hasrat yang berwujud tindakan yang memiliki hubungan pertentangan dengan objek dan tidak menginginkan objek mencapai tujuannya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara lebih detail dan menyeluruh narasi tentang pelecehan terhadap para perempuan penari padepokan Rahasna ini dapat dilihat melalui model fungsional yang terdiri dari situasi awal, transformasi, dan situasi akhir. Pada bagian transformasi terdiri dari tahap uji kecakapan, tahap uji utama, dan tahap uji kegemilangan.

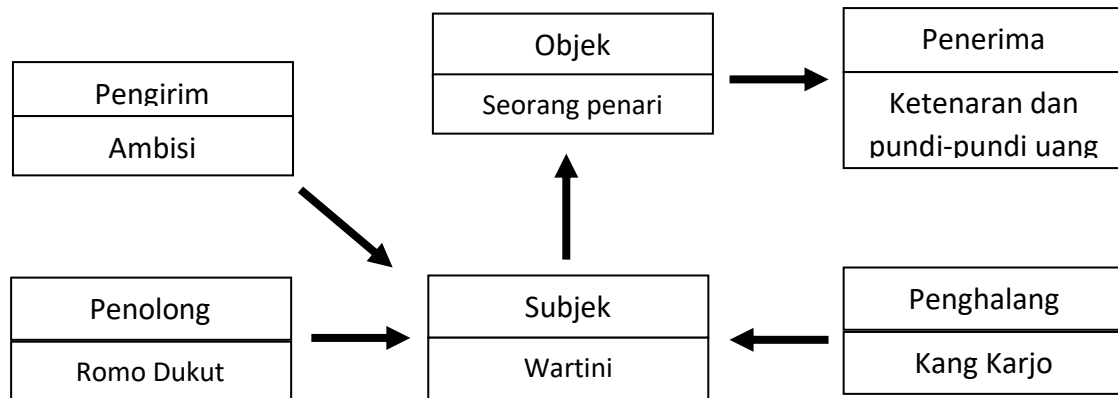
SITUASI AWAL	Wartini, seorang gadis muda berusia empat belas tahun lahir dari keluarga yang kurang mampu. Keinginannya untuk menjadi penari pewaris budaya leluhur serta pendatang pundi-pundi penghasilan, memaksanya untuk menjadi objek seksualitas para penonton dan pemimpin padepokan Rahasna, Romo Dukut.	
TRANSFORMASI	Tahap Uji Kecakapan	Keinginan Wartini untuk menjadi seorang penari mendapatkan kecaman keras dari Kang Karjo, yang merupakan calon suami Wartini. Dia tidak rela jika nantinya Wartini mendapatkan saweran dan pelecehan dari penonton. Namun dilain pihak, Romo Dukut, sang dukun padepokan berharap lebih pada Wartini untuk meneruskan tradisi leluhur. Romo menganggap hanya Wartini yang memiliki darah penari serta mampu dan sesuai untuk menjadi seorang penari.
	Tahap Uji Utama	Karena keinginan yang kuat dari Wartini untuk menjadi seorang penari, bergabunglah dia bersama dengan padepokan Rahasna. Sebelum menjadi seorang penari, dia harus melalui ritual mandi pembersihan diri yang disebut ritual mewinten. Dalam ritual ini hanya Romo Dukut, yakni sang dukun sekaligus pemimpin padepokan yang berhak untuk memandikan calon penari. Dalam dan setelah ritual ini, Wartini mendapatkan pelecehan baik secara verbal maupun secara fisik. Pada tahap ini juga terkuak bahwa para penari sebelum Wartini seperti Ratri, Gayatri, Mayang (Nyi Inten) telah mendapatkan pelecehan setelah melakukan upacara ritual mewinten
	Tahap Uji Kegemilangan	Wartini resmi menjadi seorang penari Rahasna. Ambisinya untuk terus berada pada gembeyar panggung mengalahkan kodratnya untuk menjadi seorang Ibu. Dia meninggalkan Kang Karjo, suaminya dan seorang Putri yang berusia 2 bulan. Wartini kembali bergabung dengan padepokan Rahasna dan resmi menjadi istri Romo Dukut. Demi memperistri Wartini, Romo Dukut berbohong kepada Wartini perihal istrinya, Nyi Inten.
SITUASI AKHIR	Semakin bertambahnya usia, ketenaran Wartini semakin memudar. Dia tahu bahwa harus ada generasi penerus seorang penari. Mau tidak mau dia memaksa anak semata wayangnya dengan Kang Karjo, Gendhuk Centini untuk mengikuti darah penari dari sang Ibu. Keinginan Wartini ini ditolak oleh Kang Karjo maupun Gendhuk, yang pada akhirnya terjadi penculikan Gendhuk Centini oleh Romo Dukut. Gendhuk akhirnya ditemukan oleh Wartini disebuah rumah yang jauh dari pemukiman warga. Didalam rumah tersebut terkuak sebuah kisah pemasangan atas diri Nyi Inten, istri pertama Romo Dukut.	

A. Tahap Situasi Awal

Tahap situasi awal dalam narasi cerita Gelang Gendhuk Centini dimulai dari kisah Wartini, seorang gadis muda bertubuh bongsor dan berusia empat belas tahun lahir dari keluarga yang kurang mampu. Keinginannya untuk menjadi penari pewaris budaya leluhur serta pendatang pundi-pundi penghasilan, memaksanya untuk menjadi objek seksualitas para penonton dan pemimpin padepokan Rahasna, Romo Dukut. Narasi tahap situasi awal ini digambarkan pada kutipan berikut:

"Kang Karjo, kita belum menikah. Tetapi kau sudah melarangku untuk menggapai cita-citaku. Keinginanku sejak kecil untuk menjadi penari. Tidakkah kau lihat bagaimana kehidupan emakku hanya dengan mengandalkan hasil panennya yang hanya empat bulan sekali. Itu pun masih harus dibagi dengan pemilik sawah. Aku ingin kehidupan yang sempurna, Kang" jawab Wartini Panjang lebar.

Berdasarkan skema aktansial, kutipan narasi situasi awal tersebut bisa diidentifikasi sebagai berikut:



Gambar 1. Skema aktan keinginan Wartini menjadi seorang penari

Skema aktan gambar 1 diatas memperlihatkan bahwa semua peran aktan terisi sehingga bisa dikatakan sebagai skema aktan lengkap. Pada peran aktan pengirim diisi oleh hal yang abstrak yakni ambisi seorang gadis desa yang ingin memperbaiki kehidupannya dengan menjadi seorang penari. Dari ambisi inilah, Wartini dibantu oleh Romo Dukut berusaha untuk mendapatkan objek berupa profesi seorang penari. Namun keinginan Wartini ini mendapatkan pertentangan dari Kang Karjo. Dia menganggap bahwa ada banyak jalan untuk bisa memperbaiki kehidupan ekonominya tanpa harus menjadi seorang penari. Dengan menjadi seorang penari, Wartini bukan lagi milik Kang Karjo seutuhnya, dia milik seluruh warga kampung Tamallate yang selalu mengagungkan ritual menari disetiap acara yang akan digelar.

B. Tahap Transformasi

Tahap transformasi terbagi kedalam tiga tahapan yaitu tahap uji kecakapan, tahap uji utama, dan tahap uji kemenangan. Secara lebih lengkap, setiap tahapan dalam tahap transformasi dapat dijelaskan di bawah ini.

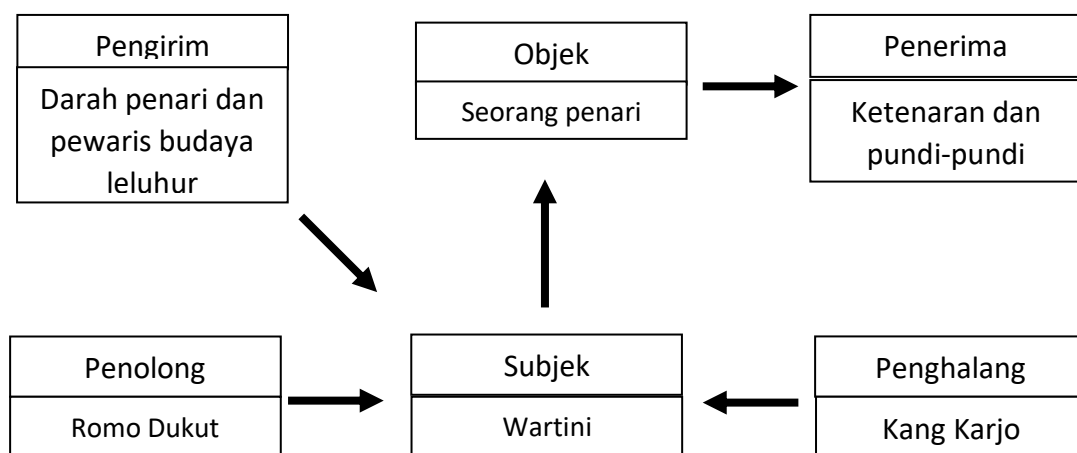
C. Tahap Uji Kecakapan

Tahap uji kecakapan dimulai dengan pemilihan *trah* penari oleh Romo Dukut. Dia menganggap bahwa hanya Wartini lah yang sesuai untuk menjadi penari pewaris leluhur.

Hal ini tampak pada wajahnya yang ayu, rambut panjang menjuntai, kulitnya yang langsung ditunjang dengan perawakan tubuhnya yang bongSOR walaupun usianya masih belia. Hal ini pula yang membulatkan tekad Wartini untuk terus menjadi seorang penari. Tahap uji kecakapan ini dapat digambarkan pada kutipan berikut

Wartini calon penari, berusia empat belas tahun. Kemolekan tubuhnya yang bongSOR, kulit putihnya yang ranum, ditambah dengan wajah ayunya seolah-olah menyempurnakan penampilannya dan menutupi usia Wartini yang masih belia.

Hampir sama dengan tahap situasi awal. Skema aktan tahap uji kecakapan ini diisi oleh orang atau objek yang sama. Berikut skema aktan tahap uji kecakapan



Gambar 2. Skema aktan *trah* Wartini berdarah penari

Skema aktan kedua pada tahap uji kecakapan menunjukkan bahwa selain keinginan Wartini untuk menjadi penari, dia juga memiliki *trah* atau pribadi seorang penari. Hal ini ditunjukkan dengan rupa yang menawan serta lenggak lenggok d atas panggung yang gemulai. Wartini sebagai subjek merasa bahwa dirinya memiliki darah seorang penari dan mampu menjadi pewaris budaya leluhur yang diberikan oleh sang pengirim. Posisi penolong, penghalang, objek serta penerima masih ditempati oleh objek atau orang yang sama dengan tahap situasi awal. Posisi penghambat diisi oleh Kang Karjo namun ditolong oleh Romo Dukut untuk melancarkan keinginannya menjadi penari. Dengan bertari, Wartini mampun mendapatkan pundi-pundi uang yang lebih sehingga membuat kehidupan dia dan Ibunya jauh lebih baik.

D. Tahap Uji Utama

Pada tahap uji utama ini, diceritakan dalam novel bahwa sebelum menjadi penari Rahasna yang sesungguhnya, penari harus melalui ritual mandi untuk mensucikan diri, yang mana ritual ini disebut dengan ritual mewinten. Dalam ritual ini hanya Romo Dukut, yakni

sang dukun sekaligus pemimpin padepokan yang berhak untuk memandikan calon penari. Dalam dan setelah ritual ini, Wartini mendapatkan pelecehan baik secara verbal maupun secara fisik. Pada tahap ini juga terkuak bahwa para penari sebelum Wartini seperti Ratri, Gayatri, Mayang (Nyi Inten) telah mendapatkan pelecehan setelah melakukan upacara ritual *mewinten*.

Pelecehan terhadap Ratri

Ratri, adalah salah satu tokoh dari lima penari yang ada dalam novel ini. Dia merupakan penari pertama dalam padepokan Rahasna. Ketertarikannya akan dunia menari justru membuatnya jatuh dalam pelecehan yang dialami.

Disentuhnya lukisan itu. Dirabanya setiap lekuk wajah dalam lukisan itu. Seakan-akan bersentuhan dengan wajah Ratri. Angannya melayang. Dalam temaram senja yang redup, kala musim hujan seperti sekarang ini, kekalahan itu terjadi. Romo Dukut yang masih tergolong muda saat itu tidak dapat menahan dirinya. Nafsu keji telah menguasainya. Akhirnya dia telah merusak Ratri di dalam padepokan ini. Sebelum acara *mewinten* dimulai.

Dari kutipan teks diatas bisa di ambil makna bahwa Romo Dukut telah mengambil apa yang paling berharga dari seorang perempuan. Romo melakukannya bahkan sebelum acara *mewinten* dimulai. Romo, laki-laki muda yang syarat akan birahi, tidak mampu membendung nafsunya.

Pelecehan yang dilakukan oleh Romo Dukut tentunya tidak bisa dibenarkan. Dia telah mengambil hak seorang perempuan untuk bahagia. Efek trauma tentu akan muncul atas apa yang telah terjadi. Beruntunglah Ratri bisa keluar dari lingkaran pelecehan yang dialaminya. Dia disunting oleh Dul, yang menerima Ratri dengan segala kekurangan dan kelebihanannya. Kemudian Ratri meninggalkan dunia seni Rahasna dan mengikuti suaminya ke kota untuk membantu usaha suaminya sebagai pengepul rongsokan.

Pelecehan terhadap Gayatri

Tidak berbeda dengan Ratri, Gayatri pun seorang penari seni Rahasna. Dia merupakan seorang janda muda yang berkeinginan untuk menjadi penari demi mendapatkan penghasilan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Pelecehan yang dialami Gayatri berupa rayuan yang dilontarkan oleh Romo Dukut. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut.

Kakinya melangkah menuju lukisan kedua. Wajah Gayatri, janda muda yang ingin menjadi penari di padepokan seni Rahasna. Gayatri masih beruntung. Selepas ritual *mewinten*, dia dapat terlepas dari godaan Romo Dukut. Sampai dia dapat bergabung

dengan padepokan seni Rahasna untuk beberapa tahun sebelum akhirnya jatuh sakit dan meninggal.

Gayatri, penari kedua yang telah melakukan ritual mensucikan diri mengalami pelecehan berupa rayuan sang Romo. Romo kerap kali melontarkan kata-kata manis demi bisa mendekati Gayatri, namun Gayatri tidak menggubrisnya. Keinginan Gayatri hanya ingin menjadi penari Rahasna yang di elu-elukan serta mampu menjadi pewaris leluhur desa Tamalatte.

Namun disini diceritakan bahwa meninggalnya Gayatri bisa dikatakan tidak wajar. Gayatri sering merasakan nyeri di kaki pada saat dia tampil menari di panggung. Berbeda halnya jika dia tidak menari, nyeri di kaki itu tidak pernah dirasakannya. Pada hari yang mengenaskan itu, Gayatri meninggal diatas panggung tepat saat dia menggelar acara menari untuk sedekah bumi.

Pelecehan terhadap Mayang dan Wartini.

Mayang, gadis cantik penari ketiga padepokan Rahasna pun tak luput dari pelecehan yang dilakukan oleh Romo Dukut. Mayang, gadis berusia 16 tahun, hidup sebatang kara. Ayahnya meninggalkan Ibunya saat Mayang berusia tiga bulan dalam kandungan. Keadaan ekonomi yang tidak stabil. Faktor kejiwaan Ibu Mayang yang tidak siap menghadapi kenyataan pahit dalam hidup telah menjadikan Mayang kecil kehilangan kasih sayang orangtuanya. Usia setahun kelahiran Mayang, Ibunya menderita gangguan mental dan menghilang. Sampai Mayang tumbuh menjadi gadis cantik, kabar Ibunya tak muncul juga. Hilang bagai ditelan bumi. Hidup sebatang kara lantas tak membuat Mayang tumbuh menjadi gadis yang tidak punya tata krama, namun justru menjadi pribadi yang mandiri dan berbudi pekerti luhur. Tumbuh dewasa menjadikannya gadis cantik yang tidak menggantungkan hidupnya pada orang lain. Kemudian bergabunglah dia dengan sanggar tari Rahasna dengan harapan dapat menjadi penari yang mumpuni serta mampu menghasilkan pundi-pundi uang untuk mencukupi segala kebutuhannya. Namun, harapan hanyalah harapan, bergabungnya Mayang dengan sanggar tari ini justru menjadi awal mula duka nestapa sepanjang hidupnya.

Malam purnama itu menjadi saksi. Sinar putih rembulan membias cantik di wajah Mayang. Mayang yang saat ini sudah menjadi penari dan bergabung dengan padepokan seni Rahasna. Malam romantis diterpa kilauan purnama telah menggugah darah muda Romo Dukut. Semua yang ada pada diri Mayang telah menggodanya. Hingga kekalahan yang harus direngkuh oleh Romo Dukut.

Romo dukut telah menorehkan sejarah kelam dalam hidup Mayang. Kecantikan bulan purnama telah pudar. Nyanyian malam nestapa bergaung kembali di padepokan

Rahasna. Kesedihan Mayang tidak dapat disembunyikan. Berlarut-larut menggelayuti hatinya.

Pelecehan yang dilakukan oleh Romo, tak ubahnya seperti yang dilakukan pada Ratri dan Gayatri. Dengan kekuatan serta kekuasaan sebagai pemimpin padepokan sekaligus dukun Rahasna, ia melampiaskan nafsu birahinya kepada gadis yatim piatu.

Akibat kesedihan berlarut-larut yang dirasakan, Mayang memutuskan untuk meninggalkan Rahasna untuk beberapa waktu. Dalam kesendiriannya, Mayang mencoba untuk lari dari kenyataan. Jiwanya kalut. Dia selalu menutup diri sejak peristiwa malam itu. Mayang menjadi pribadi yang tertutup. Sudah dua kali Mayang mencoba untuk bunuh diri, namun usahanya selalu di gagalkan oleh warga sekitar.

Romo Dukut yang khawatir akan keberadaan Mayang, berusaha mencari keberadaannya. Apa yang terjadi kepada Mayang merupakan kesalahan Romo. Romo bertanggung jawab dengan memboyong Mayang ke padepokan Rahasna untuk menjadi pendamping hidup. Resmilah mereka menjadi sepasang pasutri. Kemudian Mayang merubah namanya menjadi Nyi Inten.

Menjadi penari tentunya tidak akan pernah bisa jauh dari tangan-tangan jahil penonton yang ingin memberikan saweran dan rayuan. Seringnya mendapatkan perlakuan seperti itu, menimbulkan benih-benih kecemburuan pada hati Romo Dukut, yang pada akhirnya dia melarang Nyi Inten untuk menari lagi. Karena kekosongan posisi penari ini, muncullah Wartini sebagai pengganti Nyi Inten. Tak berbeda jauh dari penari-penari sebelumnya, apa yang menimpa mereka, terjadi juga pada Wartini. Pelecehan terjadi saat acara *mewinten* diadakan.

....."Huss..... kamu tidak perlu takut," ujar Romo Dukut seraya menempelkan ujung telunjuknya di bibir Wartini. Disentuhnya pundak mulus Wartini yang terbuka tanpa kain. Seraya mendekatkan hidungnya mencium aroma melati yang ikut diguyurkan.....
....Tanpa disengaja bibir Romo Dukut menyentuh daun telinga Wartini yang seakan beku....

....."Wartini....bunga kantil ini memiliki makna jiwa spiritual yang kuat," kata Romo Dukut sambil memainkan ujung rambut panjang Wartini....

....."Wartini,....wangi melati yang mengguyur tubuhmu ini dimaksudkan agar kau ketika melakukan tindakan selalu melibatkan hati atau kalbu," bisik Romo Dukut sambil menyapu lembut pipi ranum Wartini, membersihkan kelopak melati.....

.....Tangan nakal Romo Dukut bergeser pelan mengusap ujung bibir Wartini. Bibir yang bergetar menahan dingin bercampur gejolak dan rasa takut....

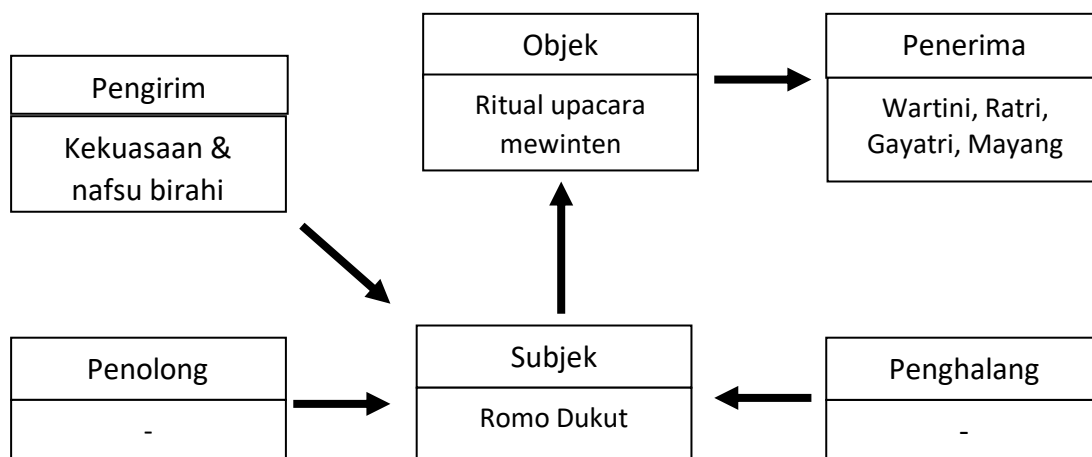
....."Coba kamu lihat bunga mawar merah ini." Romo Dukut memungut bunga mawar merah yang tersangkut di dada Wartini. Tepat di atas lipatan atas kembennya....

Dari kutipan-kutipan tersebut terlihat jelas bahwa Romo Dukut telah melakukan pelecehan kepada Wartini. Dengan sengaja dia memegang bagian-bagian tertentu tubuh

Wartini untuk memunculkan gairah birahinya. Tentu saja hal ini ditolak oleh Wartini. Namun keinginan untuk menjadi penari yang mumpuni dan pewaris leluhur, hal itu tidak dihiraukannya. Selain mendapatkan pelecehan dalam acara mewinten, Wartini akhirnya juga harus menyerahkan “bunga” hidupnya saat dia pulang dari menghadiri acara hajatan salah satu tokoh desa Tamallate

...Dalam peristiwa malam itu. Malam selepas undangan hajatan di rumah Mbah Kemat. Saat Mbah Kemat mengundang seluruh warga Tamalate dan Galesong dalam kirim doa 40 hari istrinya meninggal. Sepulang dari rumah Mbah Kemat, mampirlah Romo Dukut ke rumah Wartini. Terjadilah malam nestapa bagi Wartini. Karena kekalahan Romo Dukut yang tidak mampu menahan tebaran pesona wajah ayu Wartini....

Pelecehan yang terjadi setelah adat *mewinten* juga dialami oleh Wartini. Dia tidak mampu mempertahankan bunganya. Dia dikalahkan oleh bujuk rayu sang dukun. Dibawah kekuasaan dan ucapan manis Romo, bunga itu harus gugur. Konflik yang terjadi pada tahap ini tergambarkan dalam skema aktan berikut ini



Gambar 3. Skema aktan pelecehan yang terjadi pada para penari Rahasna

Pada skema aktan ketiga tahap uji utama ini, beberapa aktan mengalami kekosongan seperti pada aktan penolong dan penghalang. Kekosongan ini menandakan bahwa keinginan sang pengirim berupa kekuasaan serta nafsu birahi yang dimiliki oleh Romo Dukut berjalan dengan sempurna. Melalui objek upacara mewinten, Romo Dukut melancarkan aksinya kepada para penerima yakni para penari Rahasna. Para penari ini mengalami pelecehan oleh sang dukun. Alih-alih ingin menjadikan mereka seorang penari pewaris leluhur, justru sang pemimpin padepokan lah yang merusak masa depan para penari tersebut. Dalam hal ini para perempuan bingung, sedih dan tidak tahu harus berbuat

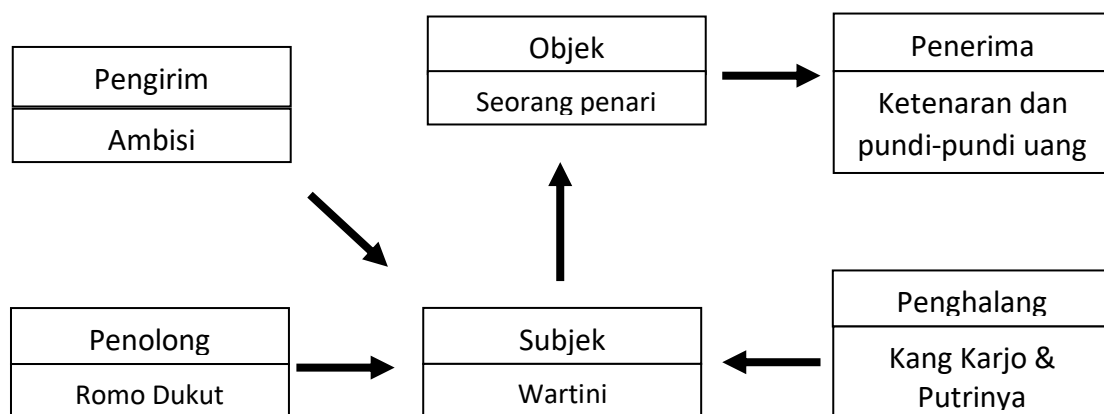
apa. Kekuasaan serta kesaktian sang dukun belum lah ada yang menandingi, sehingga membuat mereka takut untuk berbicara kepada warga desa.

E. Tahap Uji Kegemilangan

Pada tahap uji kegemilangan ini terlihat pada saat seseorang tetap bisa menjaga kewarasan dalam titik yang nyaman atau harta yang berlimpah. Hal ini pula yang dialami Wartini. Demi menjadi seorang penari dia rela meninggalkan suaminya yakni Kang Karjo serta putri semata wayangnya yang berusia 2 bulan untuk bergabung dengan padepokan Rahasna dan menjadi penari desa Tamallate.

Kang Karjo, Bapakku yang kini sudah terlihat lebih tua dari usianya. Kerut diwajahnya menggambarkan kerasnya hidup yang ia perjuangkan. Sejak berpisah dengan Ibuku, Bapak harus berperan ganda di dalam rumah. Bapak harus menjalankan peran Ibu, merawatku sejak aku berusia dua bulan. Selain itu, Bapak juga harus bekerja keras mencari nafkah untuk membiayai hidupku. Sedangkan Ibuku, saat itu meninggalkan aku dan Bapak.

Dari kutipan teks diatas, terlihat jelas bahwa Wartini sekalipun harus meninggalkan suami dan anaknya yang masih bayi, dia akan tetap melakukannya demi menjadi seorang penari yang di elu-elukan dan disanjung orang lain. Wartini begitu haus akan adanya ketenaran itu. Sekalipun harus meninggalkan keluarganya, Wartini tetap merasa nyaman dan dia tidak merasa bersalah atas apa yang dilakukannya. Ambisi Wartini ini bisa digambarkan dalam skema aktan berikut



Gambar 4. Skema aktan ambisi Wartini menjadi penari

Dari skema aktan tersebut, terlihat bahwa semua aktan terisi sehingga bisa dikatakan sebagai aktan yang lengkap. Wartini sebagai subjek yang dikirim oleh ambisinya untuk

menjadi objek penari rela melakukan segala cara termasuk meninggalkan dan melawan sang penghalang yakni, Kang Karjo dan putri semata wayangnya. Demi menerima ketenaran dan pundi-pundi uang, Wartini dibantu oleh Romo Dukut mewujudkan mimpi tersebut. Mewujudkan mimpi merupakan hal yang sangat terpuji, namun menggapainya dengan menghalalkan segala cara tentunya bukanlah hal yang patut ditiru.

F. Tahap Situasi Akhir

Dalam tahap situasi akhir ini, terbongkarlah rahasia yang selama ini ditutupi oleh Romo Dukut kepada Wartini. Selama ini, Romo Dukutlah yang berbohong serta menyembunyikan Nyi Inten, sang istri, demi bisa menyunting Wartini sang penari Rahasna. Pada akhir cerita ini pula, selain menyembunyikan keberadaan Nyi Inten, Romo juga telah menculik dan menganiaya putri semata wayang Wartini yang telah beranjak dewasa, yakni Gendhuk Centini. Hal ini bisa dilihat dalam kutipan berikut

...“Romo Dukut telah memasung Nyi Inten. Karena dia telah melarang Romo Dukut menikah dengan Wartini, penari ternama dari Tamalate”...

...“Romo Dukut juga menipuku, Kang.” Lanjut Wartini. “Dia bilang kalau Nyi Inten dicerai dan pulang ke rumah orangtuanya. Itu yang dikatakannya kepadaku, Kang,” jelas Wartini. “Nyi Inten hidup sebatang kara, dia tidak mempunyai orangtua ataupun keluarga di sini,” kata kang Mus.

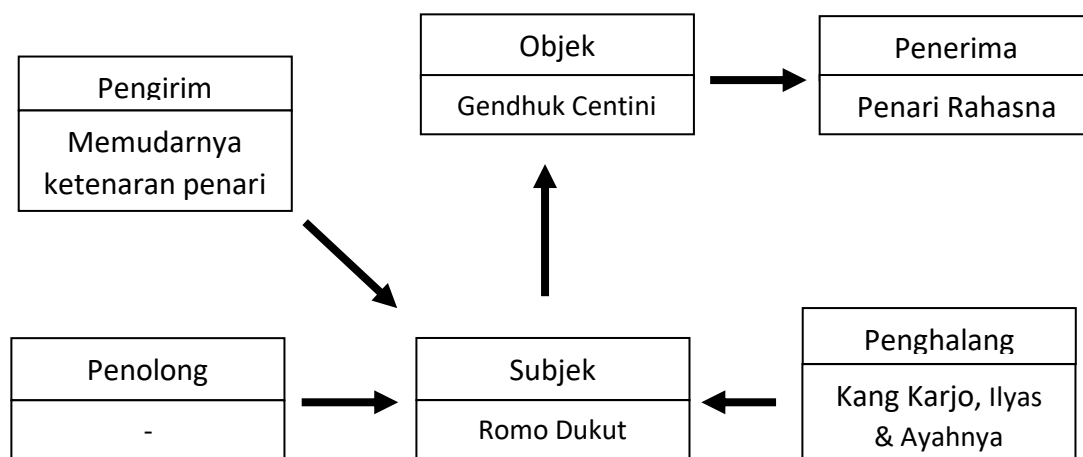
Dari kutipan tersebut jelas terlihat bahwa sikap berkuasa dan serakahnya Romo membuat penderitaan bagi dua orang penari andalan Rahasna. Hal itu sangat berbeda dengan ajaran-ajaran yang diucapkan manakala mengadakan acara *mewinten*. Petuah-petuah tentang kembang tujuh rupa yang digunakan dalam ritual yang mengisyaratkan akan nilai-nilai kebajikan dalam hidup serasa menghilang manakala sikap dan ucapan Romo Dukut tidak selaras.

Masih kaget dengan keadaan Nyi Inten yang terpasung, Wartini juga dibuat geram atas ulah Romo Dukut yang lain. Dia menculik anak semata wayang Wartini dari buah cinta suami terdahulu. Gendhuk Centini, adalah pewaris darah penari Wartini. Wartini meninggalkannya bersama suaminya demi menjadi seorang penari pewaris leluhur. Kemudian dia juga menikah dengan Romo Dukut karena menganggap Romo Dukut sudah menceraikan istrinya.

Tidak berbeda jauh dari apa yang dialami oleh Wartini dan ketiga penari Rahasna yang lain. Gendhuk Centini pun mengalami pelecehan, namun dalam hal ini pelecehan yang dilakukan oleh Romo adalah dengan menyiksa, mengurung dan menggunduli rambut indah Gendhuk.

.....amarahnya kian memuncak, melihat Gendhuk Centini dalam keadaan botak. Rupanya Romo Dukut telah membotaki rambut Gendhuk Centini bersih tak bersisa. Karena dia telah menolak keinginan Romo Dukut...

Apapun yang dilakukan oleh Romo terhadap para penarinya merupakan hal yang keji. Dia rela merenggut kebahagiaan dan masa depan penari-penari itu demi memuaskan nafsu dan menunjukkan kekuasaannya sebagai pemimpin sekaligus dukun padepokan Rahasna. Sejatinya kekuasaan dan kekuatan tidak akan pernah kekal dan abadi. Warisan leluhur akan mampu terjaga dengan baik jika tidak dicampuri oleh tangan-tangan yang tidak bertanggungjawab seperti Romo Dukut. Hal ini bisa digambarkan dalam skema aktan berikut



Gambar 5. Skema aktan terkuaknya rahasia Romo Dukut

Dari skema aktan diatas, tergolong skema aktan yang tidak lengkap karena terdapat aktan kosong yakni sang penolong. Romo Dukut bersikeras untuk menjadikan Gendhuk Centini, sang objek untuk menjadi penari, sama seperti Ibunya. Hal ini dirasakan karena ketenaran Wartini telah memudar dimakan usia. Untuk tetap melanjutkan budaya leluhur, Romo Dukut menculik Gendhuk kemudian disekap dirumah yang jauh dari perkampungan bersama dengan Nyi Inten. Apa yang dilakukan oleh Romo mendapatkan penghalang dari Kang Karjo, Ilyas dan Ayahnya yang merupakan warga kampung sebelah. Mereka bertiga bersama Wartini akhirnya bisa membebaskan Gendhuk dan Nyi Inten. Hal ini pula yang menyadarkan Wartini akan ambisinya untuk menjadi penari tidaklah dibenarkan. Sejak saat itu, Wartini memutuskan untuk berhenti dari dunia tari dan memilih untuk hidup bersama anak semata wayangnya, Gendhuk Centini.

PELECEHAN TERHADAP PEREMPUAN

Novel Gelang Gendhuk Centini karya Nurul Swandari ini syarat akan perempuan-perempuan sebagai makhluk yang lemah yang hanya bisa tunduk pada kuasa budaya patriarki. Hal ini dilakukan demi mencapai ketenaran serta penghasilan yang berlebih sehingga dapat mencukupi segala kebutuhan. Mereka memiliki keengganan untuk menolak bahkan melaporkan pelecehan yang mereka terima. Para penari menganggap hal yang terjadi bukanlah suatu kebenaran namun tak kuasa untuk menolak karena kekuasaan dan kekuatan yang dimiliki oleh sang dukun sekaligus pemimpin padepokan Rahasna yakni Romo Dukut. Romo Dukut kerap melakukan pelecehan baik secara fisik maupun verbal kepada para penari Rahasna. Romo menggunakan kekuasaan serta kekuatan dari pertapa yang dimiliki untuk menjadikan perempuan-perempuan penari sebagai objek seksualitasnya. Alih-alih ingin menjadi seorang penari pewaris budaya leluhur, namun justru membuat mereka melanggengkan kuasa laki-laki terhadap perempuan.

Melihat dari hasil fungsi enam skema aktansial yang sudah dipaparkan, perempuan-perempuan penari Rahasna banyak yang menempati aktan subjek maupun penerima. Wartini paling sering menempati aktan subjek karena ambisinya untuk mendapatkan objek seorang penari. Karena ambisinya ini, Wartini tega meninggalkan suami dan anaknya. Bahkan dia juga menyeret anak semata wayangnya Gendhuk Centini untuk terjerumus kedalam pusaran penari padepokan Rahasna. Romo Dukut berperan penting dalam melahirkan penari-penari yang mumpuni ini. Dialah yang menjadi penolong bagi Wartini dan penari-penari yang lain untuk mewujudkan cita-citanya, namun Romo pulalah yang menghancurkan kesucian para penari ini.

Pelecehan baik secara verbal maupun fisik ini kerap dialami oleh para penari. Saat mereka berada di atas panggung, selain menari mereka juga dihadapkan pada tangan-tangan jahil dan juga ucapan yang bernada mesum dari laki-laki yang naik ke atas panggung untuk menari bersama. Resiko ini tentu saja tidak bisa ditampik, karena profesi penari lekat dengan hal-hal yang melecehkan. Dari paparan yang telah dijelaskan, bisa dilihat bahwa para penari kerap kali dijadikan objek pemuas nafsu oleh laki-laki. Mereka melakukan aksinya dengan dalih menggunakan kuasa laki-laki atas perempuan. Para penari tidak menolak pelecehan secara verbal karena hal ini dianggap sebagai sesuatu hal yang wajar, namun saat mereka mendapatkan pelecehan secara fisik, mereka tak kuasa pula untuk melawan karena ketidakberdayaan akan kekuasaan dan kekuatan sang pemimpin.

IV. KESIMPULAN

Penggunaan teori struktur naratif A.J Greimas dalam penelitian ini merupakan gambaran tentang relasi kuasa, koteks, dan konteks. Hasil yang ditemukan dari pemanfaatan teori ini adalah bentuk pelecehan terhadap perempuan yang ditunjukkan melalui struktur fungsi dan skema aktansial. Relasi kuasa menganggap bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah yang hanya bisa dijadikan sebagai objek pemuas nafsu. Dalam hal ini para penari padepokan Rahasna kerap kali mengalami pelecehan baik secara verbal maupun fisik. Meskipun mereka mengalami pelecehan, namun mereka menerima hal tersebut sebagai dampak dari profesi yang mereka geluti.

Profesi penari tentunya tidak akan pernah terlepas dari tangan-tangan jahil lelaki yang sekedar ingin ikut menari ataupun dengan sengaja memberikan *saweran*. Secara tidak langsung perempuan penari ini mengalami bentuk pelecehan secara fisik. Selain itu bentuk pelecehan secara fisik terjadi manakala para tokoh penari yakni Ratri, Gayatri, Mayang dan Wartini harus rela kehilangan "bunganya" sesaat setelah melakukan upacara *mewinten*. Hal ini dikarenakan mereka tergoda bujuk rayu sang dukun Rahasna serta iming-iming akan menjadi penari kebanggaan desa yang *mumpuni*. Pelecehan yang diterima oleh para penari ini justru diterima tanpa ada penolakan karena ambisi mereka untuk bisa menjadi seorang penari.

Stigmatisasi bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah kerap kali menjadikan perempuan sebagai objek pelecehan. Disatu sisi tentu saja hal ini merendahkan harkat dan martabat perempuan sebagai mausia, namun disisi lain, hal ini dianggap sebagai sesuatu yang *lumrah* dan bisa diterima. Pandangan seperti ini seharusnya dihilangkan agar tidak melanggengkan budaya patriarki yang ada dalam masyarakat. Betapapun menggodanya seorang perempuan, kita harus bisa menahan diri untuk tidak berkomentar atas penampilannya. Meskipun terkesan remeh namun hal itu sangat berarti untuk menghentikan laju perempuan yang selalu menjadi korban pelecehan. Semua manusia, termasuk perempuan, berhak untuk merasa bebas dan merdeka dimanapun mereka berada.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2002). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Courtes, A. G. (1982). *Semiotics and Language: an analytical dictionary*. Bloomington Indiana: University Press.

Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: MedPress.

Febriana, I. K. (2018, September Rabu). *Objektifikasi Perempuan dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental*. Retrieved from kolom tempo: <https://kolom.tempo.co/read/1136290/objektifikasi-perempuan-dan-pengaruhnya-terhadap-kesehatan-mental>

Marsen, S. (2014). Lock the Doors: Toward a Narrative-Semiotic Approach to Organizational Crisis. *Journal of Business and Technical Communication*, 301-326.

Martin, F. R. (2002). *Dictionary of Semiotics*. London: Cassel.

Quinn, E. (2006). *A Dictionary of Literary and Thematic Terms. Second Edition*. New York: Facts On File, Inc.

Rimang, S. (2011). *Kajian Sastra Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Aura Pustaka.

Susanto, D. (2012). *Pengantar Teori Sastra (Dasar-dasar Memahami Fenomena Kesusastraan: Psikoanalisis Sastra, Strukturalisme, Formalisme Rusia, Marxisme, Interpretasi dan Pembaca dan Pascastrukturalisme)*. Yogyakarta: CAPS.

Taum, Y. Y. (2012). *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.